

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Tradisi

3.1.1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan

¹A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal. 4

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:⁴

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

3.1.2. Fungsi Tradisi⁵

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa

⁴ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75

tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3.2. Tipologi

3.2.1. Pengertian Tipologi

Kata Tipologi berasal dari kata *type* atau *typos* (bahasa Yunani), dan *logy*. *Type* yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek. Sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu. Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.⁶

Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar. Menurut Ching,

⁶ Gatot Suharjanto, *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk, Studi Kasus : Bangunan Masjid*, (Jakarta: ComTech Vol 4 No.2 , 2013), hal. 976

FDK(1979), bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakkan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki. Hal ini diungkapkannya saat mendapatkan hampir dari semua bangunan pada umumnya selalu memasukkan unsur-unsur yang sifatnya berulang seperti kolom dan balok yang berulang-ulang mengikuti modular tertentu.⁷

Menurut Sulistijowati, M (1991), pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu, antara lain berdasarkan :⁸

- a. Fungsi, meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain
- b. Geometrik, meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain
- c. Langgam, meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain.

3.2.2. Jenis-Jenis Tipologi Fungsi Bangunan⁹

Tipologi bangunan bisa dibagi dalam 11 jenis tipe berdasarkan fungsi dari bangunan, yaitu :

1. *Residential*, Sarana Perumahan & Pemukiman
2. *Educational*, Sarana Pendidikan
3. *Cultural*, Sarana Kesenian dan Kebudayaan
4. *Health*, Sarana Kesehatan dan Kesejahteraan
5. *Religious*, Sarana Keagamaan dan Peribadatan

⁷ *Ibid*,

⁸ *Ibid*,

⁹ De Chiara, Joseph. *Times Saver Standard for Building Types*,(London: McGraw- Hill Inc, 1973).

6. *Governmental & Public Buildings*, Sarana Pemerintahan
7. *Commercial*, Sarana Bisnis dan Komersial
8. *Transportations*, Sarana Transportasi
9. *Industrial*, Sarana Industri
10. *Recreation & Entertainment*, Sarana Hiburan dan Rekreasi
11. *Misscellaneous*, Sarana Olahraga dan Kebugaran

3.3.Morfologi

3.3.1. Pengertian Morfologi

Secara harafiah, morfologi berarti pengetahuan tentang bentuk (*morphos*). Studi ini dimulai pada masa *Renaissance*, yaitu masa ditemukannya daerah-daerah baru dengan flora dan fauna yang sangat beragam. Dalam perkembangan selanjutnya, studi morfologi tidak hanya menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur suatu obyek, tetapi lebih ke arah pemahaman tentang evolusi dan transformasi (metamorfosa).¹⁰

Dalam bidang arsitektur, konsep morfologi merupakan studi mendasar dalam melihat dan memilah komponen dan mengkalsifikasikannya ke dalam tipe-tipe. Morfologi juga merupakan studi evolusi tipe dan model. Morfologi memperlihatkan transformasi dan metamorfosa. Morfologi juga merupakan studi tipologi dari transformasi.¹¹

¹⁰ Mentayani, Ira., dan Andini, Dila Nadya., *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel*. (Banjarmasin: INFO-TEKNIK Vol 8, No 2,2007) Hal. 115

¹¹ *Ibid*,

Bangunan arsitektur tentu tidak akan ada tanpa adanya kehidupan didalamnya. Morfologi atau bentuk kulit luar bangunan, ornamennya, dan perbendaharaan arsitektur yang lain adalah bagian dari kebudayaan manusia dalam menciptakan ruang. Bangunan arsitektur bukan hanya berupa ruang dan bentuk, tetapi juga merupakan bahasa yang mencerminkan makna di balik bentuk, dan tujuan dari pembangunan struktur itu sendiri. Secara sederhana, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk fisik secara logis.¹²

Aspek morfologi merupakan identifikasi karakter lingkungan yang diwujudkan melalui bentuk bangunan dimana kualitas figuralnya dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan antar ruang. Tiap bagian pada sebuah bangunan arsitektur nyatanya juga memiliki fungsi simbolis selain fungsi fisik. Bagian-bagian dalam bangunan arsitektur tradisional memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat yang berkaitan dengan falsafah hidupnya.¹³

3.3.2. Komponen Morfologi¹⁴

Skala observasi merupakan penjenjangan tingkat kedetailan pengamatan (resolusi) yang berimplikasi pada jenis komponen fisik dasar yang diobservasi. Secara umum, resolusi pengamatan dalam analisis morfologi antara lain terdiri dari :

1. Pola, merupakan skala amatan morfologi dengan resolusi yang paling rendah karena hanya fokus ke komponen-komponen fisik yang berada pada potongan

¹² Damayanti, RA. *Morfologis Bangunan Arsitektur Rumah Gadang Dalam Konteks Kebudayaan Minangkabau*. (Surabaya: Dimensi Vol 11, No 1, 2014) Hal. 67

¹³ *Ibid*,

¹⁴ <http://johannes.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/01-KONSEP-DAN-KOMPONEN-MORFOLOGI.pdf> Diakses pada tanggal 22 November 2018. Pukul : 20.00 WIB.

lahan yang sama. Objek-objek dalam sebuah plot tidak dibatasi oleh ruas jalan apapun, dengan demikian kita dapat menemukan komponen bangunan dan guna lahan didalamnya. Plot terdiri dari beberapa kapling yang biasanya disebut blok

2. Distrik, merupakan sekumpulan plot beserta komponen fisik di dalamnya yang dihubungkan oleh ruas-ruas jalan. Distrik sudah dapat memperlihatkan kompleksitas kawasan karena didalamnya dapat diamati sebaran blok dengan karakteristik fisik lingkungan dan demografi.
3. Kota, secara morfologis merupakan satu kesatuan wilayah dengan kompleksitas struktur dan pola ruang sebagai pusat permukiman.
4. Wilayah, merupakan satu kesatuan wilayah yang tersusun dari pusat-pusat permukiman secara berjenjang.

Menurut M.G.R Conzen, memandang bahwa sangat perlu untuk memperhatikan empat komponen morfologi, antara lain :

1. Guna lahan (*land use*), merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan. Komponen ini memiliki tingkat temporalitas yang sangat tinggi dalam hal dapat literatur dengan mudah berubah, terutama dikaitkan dengan nilai ekonomi yang dimilikinya. Guna lahan sangat mempengaruhi perwujudan fisik kawasan, terutama dalam menentukan pengembangan kawasan terbangun dan tidak terbangun. Beberapa penelitian dan literatur menjelaskan bagaimana tingkat pencampuran (*mixture*) guna lahan sangat mempengaruhi

vitalitas kawasan, nilai ekonomi dan beberapa komponen kualitas lingkungan lainnya.

2. Struktur bangunan, komponen ini merupakan representasi dari tipologi dalam analisis morfologi dan dapat dibahas dalam dua aspek, antara lain penataan massa dan arsitektur bangunan. Penataan massa terkait dengan bagaimana bangunan tersebar di dalam tapak berikut kepadatan dan intensitasnya sementara arsitektur bangunan lebih perwujudan fisik ruang dan bangunan yang merepresentasikan budaya, sejarah dan kreatifitas suatu komunitas.
3. Pola plot. Komponen ini dapat dibahas dari aspek ukuran (dimensi) dan sebarannya. Ukuran plot akan mempengaruhi intensitas pemanfaatan lahannya sementara sebaran plot akan mempengaruhi pembentukan jaringan penghubung. Secara umum, pola plot ini sangat dipengaruhi oleh potensi alamiah terutama kontur dan kondisi geologi. Secara hukum, plot dibatasi oleh batas kepemilikan yang sangat mempengaruhi pola penguasaan, pemanfaatan dan pengelolaan ruang.
4. Jaringan jalan. Komponen ini merupakan fungsi derivatif dari guna lahan. Sebagai jalur penghubung, jaringan jalan sangat mempengaruhi efisiensi dan efektifitas fungsi kawasan. Jaringan jalan sebagai representasi dari ruang publik dianggap sebagai generator inti dari vitalitas kawasan sebagaimana dijelaskan dalam teori *space*.

3.4. Konservasi

3.4.1. Definisi Konservasi

Konservasi adalah tindakan yang diambil untuk mencegah kerusakan sebuah bangunan. Konservasi berarti tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua. Proses konservasi itu sendiri tidak boleh menyebabkan kerusakan pada bangunan tadi serta menghancurkan atau menghilangkan bukti sejarah di dalamnya.¹⁵

3.4.2. Tingkatan Konservasi

Konservasi bangunan dan perubahan-perubahan pada bangunan cagar budaya digolongkan ke dalam 7 tingkatan, yaitu :¹⁶

1. **Pengawetan (*preservation*)**, yaitu mempertahankan bangunan seperti apa adanya. Hal ini dilakukan dengan tidak menambahkan atau mengurangi fisik bangunan, hanya mempertahankan kondisi saat itu.
2. **Pemugaran (*restoration*)**, yaitu pengembalian bangunan cagar budaya ke kondisi awal perkembangannya.
3. **Penguatan (*consolidation*)**, yaitu usaha mempertahankan bentuk dan keterbangunan bangunan cagar budaya dengan melakukan penguatan tambahan pada struktur bangunan.
4. **Penataan ulang (*recontritition*)**, yaitu pembangunan kembali bangunan cagar budaya yang telah runtuh

¹⁵ Leonardo W, Agustinus. *Perubahan pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Studi Kasus : Gedung Kunstkring*, (Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2013)

¹⁶ Fitch, JM, *Historic Preservation : Curatorial Management of The Build World*. (New York : Mc Graw Hill Book Company, 1992)

5. **Pemakaian baru (*adaptive re-use*)**, yaitu pembangunan kembali bangunan cagar budaya yang kemudian dimasukkan fungsi bangunan yang baru. Fungsi tersebut harus bisa menghidupkan bangunan itu sendiri. Kebanyakan terjadi perubahan-perubahan ruang guna menyesuaikan dengan fungsi baru. Sering disebut sebagai revitalisasi.
6. **Pembangunan ulang (*reconstruction*)**, yaitu proses membangun ulang bangunan cagar budaya yang sudah rusak terlalu parah yang kemudian dihancurkan. Dibangun diatas struktur aslinya dan berdasarkan data-data, arsip, dan dokumentasi bangunan tersebut.
7. **Pembuatan kembaran (*replication*)**, proses ini kurang lebih sama seperti pembangunan ulang, perbedaannya pada proses pembuatan kembaran menggunakan konstruksi baru.

3.4.3. Proses Revitalisasi

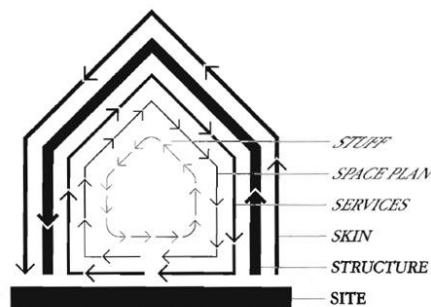
Proses revitalisasi adalah memasukkan fungsi baru kedalam bangunan tersebut, maka fungsi tersebut harus bisa menghidupkan bangunan itu sendiri. Revitalisasi sering disamakan dengan *adaptive re-use* karena memasukkan fungsi baru yang sesuai ke dalam bangunan cagar budaya.

Adaptive berasal dari kata *adapt*, yang berarti penyesuaian. Adaptasi adalah kemampuan ruang untuk menyesuaikan fungsi sesuai dengan penggunanya.¹⁷ Sehingga fungsi ruang dapat berubah-ubah sesuai dengan

¹⁷ Groak, Steven. *The Idea of Building : Thought and Action in the Design and Production of Buildings*. (London: Taylor & Francis Group, 1992)

penggunanya walaupun dalam tahap awal telah ditentukan fungsinya. Agar bangunan dapat beradaptasi, ruang memiliki 6 lapisan, yaitu :¹⁸

1. **Site**, adalah letak geografis bangunan atau lokasi dimana gedung itu berdiri serta keterkaitan bangunan tersebut pada lingkungan sekitarnya
2. **Structure**, adalah pondasi bangunan atau elemen penyalur beban bangunan tersebut yang memberi pengaruh terhadap keterbangunan bangunan.
3. **Skin**, adalah fasad sebuah bangunan yang terkait dengan bagian ekterior bangunan.
4. **Services**, adalah fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan manusia dalam bangunan tersebut, dapat berupa sambungan listrik, pemipaan, komunikasi penghawaan, dll.
5. **Space Plan**, adalah *layout interior* atau tata ruang pada bangunan tersebut, yang terdiri dari dinding, langit-langit, lantai, jendela, dan pintu.
6. **Stuff**, adalah benda-benda di dalam ruangan yang dapat dipindahkan dengan mudah. Berkaitan dengan furnitur seperti meja, kursi, tempat tidur, dll



Gambar 3.1 *Building Layer Diagram*

Sumber : Brand, Stewart (1994)

¹⁸ Brand, S. *How Buildings Learn : What Happens After They're Built.* (USA : Penguin Books, 1994)

3.5. Sosial Budaya Masyarakat Bali

3.5.1. Kategorisasi Penduduk Bali

Penduduk awal di Bali adalah penduduk *Bali Mula*. Penduduk *Bali Mula* merupakan penduduk asli yang telah hidup sejak masa kerajaan Hindu di Indonesia, dan mayoritas tinggal di pegunungan. Sedangkan penduduk *Bali Aga* merupakan penduduk Bali yang konon merupakan imigran-imigran dari India yang kemudian menetap di Bali, dan lebih banyak menetap di pegunungan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah kependudukan *Bali Aga*, pada abad ke-14, Bali dikuasai oleh kerajaan Majapahit, sehingga masuklah orang-orang Majapahit yang disebut dengan *Bali Arya*, dan lebih banyak tinggal di kota kerajaan atau dataran.¹⁹



Gambar 3.2 Kategorisasi Penduduk Bali

Sumber : Arrafiani (2012)

3.5.2. Tata Kependudukan Masyarakat Bali

Kependudukan pada masyarakat Bali dibagi menjadi empat kasta yakni *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya*, dan *Sudra*. Menurut pemahaman masyarakat Bali pada umumnya, *Brahmana* adalah mereka yang mempunyai profesi kependetaan dan memiliki kedudukan paling tinggi, kasta *Brahmana* tinggal di *Gria*. *Ksatria* adalah mereka yang berprofesi sebagai abdi negara atau kerajaan dan merupakan

¹⁹ Arrafiani. *Rumah Etnik Bali*. (Jakarta: Griya Kreasi, 2012) Hal. 7

keturunan Raja, kasta *Ksatria* tinggal di *Puri*. *Wesya* adalah mereka yang berprofesi sebagai pengusaha atau pedagang, kasta *Wesya* tinggal di *Jero*. Sedangkan *Sudra* merupakan kasta yang terendah, terdiri dari orang-orang yang berprofesi sebagai buruh atau petani, dan tidak mempunyai gelar seperti halnya kasta yang lain, kasta *Sudra* tinggal di *Umah*.



Gambar 3.3 Empat Tingkatan *Catur Wangsa*

Sumber : Arrafiani (2012)

Kasta *Brahmana*, *Ksatria*, dan *Waisya* diistilahkan sebagai *Triwangsa*. Sedangkan *Sudra* diistilahkan sebagai *Sudrwangsa*. Dalam mengidentifikasi masing-masing kasta data dilakukan dengan mengenali nama dan gelarnya, misalnya :²⁰

1. *Brahmana* menggunakan gelar *Ida Bagus* (Laki-laki) dan *Ida Ayu* (perempuan)
2. *Ksatria* menggunakan gelar *Anak Agung*, *Dewa Agung*, *Tjokorda*, dan *Dewa*.

²⁰ Karepun, Made Kembar. *Mengurai Benang Kusut Kasta*. (Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi, 2007) Hal. 50

3. *Wesya* menggunakan gelar I Gusti Agung, I Gusti Bagus (laki-laki), I Gusti Ayu (perempuan).
4. *Sudra* tidak memiliki gelar, namun cara penamaan menggunakan nama keurutan lahir, yaitu *Putu* (pertama), *Made* (kedua), *Nyoman* (ketiga), dan *Ketut* (keempat).

3.5.3. Sistem Keekerabatan²¹

Keluarga batih pada masyarakat Bali disebut dengan istilah *kuren*. Terbentuk dari perkawinan monogami maupun poligami. Terdapat dua keluarga batih, yaitu, keluarga batih monogami yang mempunyai struktur satu suami, satu istri dan anak-anak; keluarga batih poligami terduru dari satu suami, beberapa istri dan anak-anak. Dalam keluarga batih tersebut berlaku sistem *patrilineal*. Pada umumnya, dalam perkawinan, pihak wanita akan diajak tinggal bersama dalam keluarga pihak laki-laki, dan apabila terjadi sebaliknya dimana pihak laki-laki tinggal dalam keluarga pihak istri disebut *nyentana*.

Keluarga luas di masyarakat Bali disebut dengan istilah *pakurenan* yang terbentuk akibat perkawinan dari seseorang atau sejumlah anak dari satu keluarga inti dan menetap bersama-sama dengan orang tua mereka. Satu keluarga luas, selalu terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi selalu merupakan satu kesatuan sosial. Pada masyarakat Bali, kelompok kekerabatan ini terutama dari golongan kasta *Brahmana* dan kasta *Ksatriya* biasanya tinggal bersama-sama di dalam suatu pekarangan tempat tinggal mereka. Pada umumnya memiliki pekarangan yang lebih luas dan besar dari kasta *Sudra*.

²¹ Budihardjo, Rachmat. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri*. (Jakarta: NALARs Vol 12, No 1, 2013) Hal. 22

3.5.4. Organisasi Sosial Masyarakat Bali²²

Terdapat tiga bentuk organisasi masyarakat tradisional Bali yang cukup penting peranannya, yaitu :

1. *Sekeha*, merupakan suatu perkumpulan atau kesatuan sosial yang mempunyai tujuan khusus atau tertentu. Dasar keanggotan adalah suka rela. Beberapa contoh *sekeha* antara lain, *sekeha memula*, *sekeha baleganjur*, *sekeha teruna-teruni*, *sekeha gong*, *sekeha barong*, dll.
2. *Subak*, merupakan organisasi sosial para pemilik ataupun penggarap sawah yang menerima air dari suatu sistem irigrasi. Kegiatan organisasi ini pada bidang pertanian yang berkaitan dengan bidang ekonomi maupun spiritual dalam mengolah pertanian.
3. *Banjar*, merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah dalam suatu desa. Pada umumnya desa-desa di Bali memiliki *banjar adat* yang dipimpin oleh *klian adat* yang mengurus bidang adat dan agama, dan *banjar dinas* yang mengurus bidang administrasi dan pembangunan. Tujuan dari *banjar* adalah menciptakan suatu kerkasama diantara anggota masyarakat desa dalam beragam aktivitas kehidupan, seperti upacara keagamaan dan upacara adat. Keanggotaan *banjar* bersifat wajib bagi setiap warga yang tinggal dalam wilayah teritorial *banjar*, terutama bagi mereka yang sudah berumah tangga.

²² Ibid, Hal 25-26

3.6. Arsitektur Tradisional Bali

Secara garis besar, arsitektur tradisional Bali dilatarbelakangi oleh ajaran agama Hindu, yang meresap ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali. Kerangka dasar agama Hindu terdiri dari *tatwa* (falsafah), *tata susila* (etika), dan *ritual* (upacara), yang dapat dilihat dari filosofi, etika dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat tradisional Bali. Pengaruh agama Hindu menghasilkan corak budaya, integrasi sosial, dan sistem pengendalian masyarakat yang unik.²³

Filosofi arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit (abad XV-XIX) dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh dua lontar, yaitu:

- a. lontar *asta kosala-kosali* berisi mengenai aturan tentang bentuk-bentuk, simbol *pelinggih*, yaitu aturan ukuran panjang, lebar, tinggi, *pepalih* (tingkatan), dan hiasan
- b. lontar *asta bumi* berisi mengenai aturan tentang luas halaman Pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar *pelinggih*

Varian karakter yang mendasar muncul diantara penduduk didaerah dataran dengan pegunungan, serta penduduk di daerah Bali Utara dengan penduduk di daerah Bali Selatan. Meskipun demikian, terdapat filosofi dasar atau filososfi utama yang menjadi titik acuan, yaitu prinsip *tri angga* atau *tri loka*, *tri hita karana* dan orientasi kosmologis.²⁴

²³ Ibid, Hal 26

²⁴ Arrafiani. *Rumah Etnik Bali*. (Jakarta:Griya Kreasi, 2012) Hal. 15

3.6.1. Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana memiliki makna tiga unsur sebagai penyebab kebaikan yang terdiri dari *atma* (roh/jiwa), *prana* (tenaga) dan *angga* (jasad/fisi). Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos yang besar (*bhuana agung*) sampai yang paling kecil (*bhuana alit*). Konsepsi *Tri Hita Karana* dapat dilihat dalam beberapa unsur susunan kosmos, yaitu Alam Semesta, Desa, Banjar, Rumah, dan Manusia.²⁵ Tiga sumber kebahagiaan dalam *Tri Hita Karana* tersebut akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan anatara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Tabel 3.1 Konsep *Tri Hita Karana* dalam Susunan Kosmos

UNSUR	ATMA (JIWA)	PRANA (TENAGA)	ANGGA (FISIK)
Alam Semesta (<i>bhuana agung</i>)	Paramaatman (Tuhan Yang Maha Esa)	Kekuatan yang menggerakkan alam	Unsur-unsur Panca Mahabhuta
Desa	Kahyangan Tiga (Pura Desa, Puseh dan Dalem)	Pawongan (Warga Desa)	Palemahan (Wilayah Desa)
Banjar	Parahyangan (Pura Banjar)	Pawongan (Warga Banjar)	Palemahan (Wilayah Banjar)
Rumah	Pamerajan	Anggota Keluarga	Pekarangan Rumah
Manusia (<i>bhuana alit</i>)	Atman (Jiwa Manusia)	Sabda Bayu Idep	Badan atau Tubuh Manusia

Sumber : Budihardjo, Rachmat (2013)

²⁵ Budihardjo, Rachmat. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri*. (Jakarta: NALARs Vol 12, No 1, 2013) Hal. 29

3.6.2. Konsep Tri Angga atau Tri Loka

Tri Angga memiliki arti tiga bagian dalam tubuh manusia yang terdiri dari *utama angga* (kepala), *madya angga* (badan), dan *nista angga* (kaki). Konsep *Tri Angga* dalam *Bhuana Agung* disebut dengan *Tri Loka* atau *Tri Mandala*. Konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang besar (makro) sampai yang terkecil (mikro). Bila dianggap secara vertikal, maka aplikasi konsep tersebut terdiri dari *utama* berada pada posisi teratas atau sakral, *madya* posisi tengah, dan *nista* pada posisi terendah atau kotor.²⁶

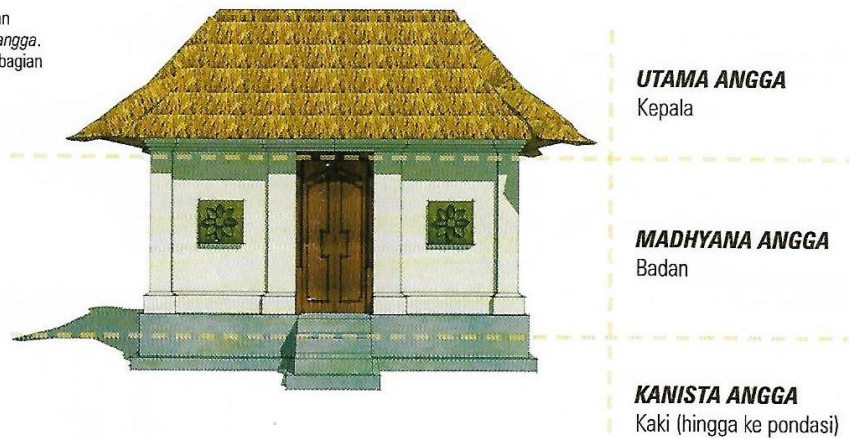
Tabel 3.2 Konsep *Tri Angga/ Tri Loka* dalam Susunan Kosmos

UNSUR	UTAMA ANGGA	MADYA ANGGA	NISTA ANGGA
Alam Semesta (<i>bhuana agung</i>)	Swah Loka	Bhuah Loka	Bhur Loka
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Desa (Perumahan)	Kahyangan Tiga (Pura Desa, Puseh dan Dalem)	Pemukiman	Setra atau Kuburan
Rumah Tinggal	Pamerajan	Tegak Umah	Tebe
Bangunan	Atap	Tiang dan Dinding	Lantai dan Bebatuan
Manusia (<i>bhuana alit</i>)	Kepala	Badan	Kaki
Masa atau Waktu	Masa Yang Akan Datang (Wartamana)	Masa Sekarang (Nagata)	Masa Lalu (Atita)

Sumber : Budihardjo, Rachmat (2013)

²⁶ Ibid, Hal 29

Bagian-bagian bangunan berdasarkan filosofi *tri angga*. Selalu terbagi menjadi bagian kepala-badan-kaki
Ilustrasi: Arrafiani



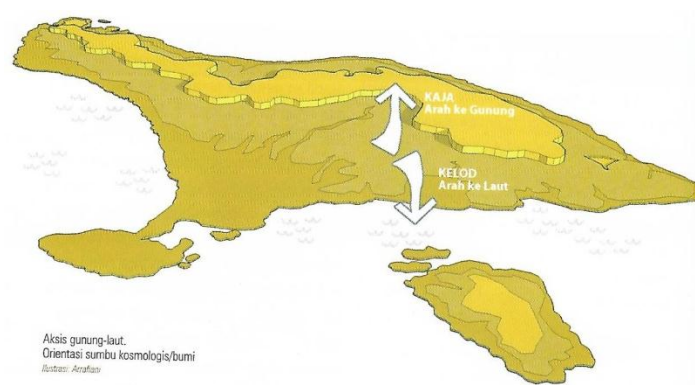
Gambar 3.4 Bagian-bagian Bangunan Berdasarkan Konsep *Tri Angga*

Sumber : Arrafiani (2012)

3.6.3. Nawa Sanga

Nawa Sanga merupakan konsep penggabungan sumbu bumi (*Kaja-Kelod*) dengan konsep sumbu ritual atau sumbu matahari (*Kangin-Kauh*). Orientasi berdasarkan sumbu bumi membagi tiga zona, yang terdiri dari daerah tinggi atau gunung (*utama*) disebut dengan *Kaja*, daratan (*madya*) dan laut (*nista*) disebut dengan *Kelod*. Sedangkan orientasi sumbu ritual atau matahari membagi menjadi tiga zona yang terdiri dari arah terbitnya matahari di timur (*utama*) disebut dengan *Kangin*, transisi arah timur-barat (*madya*), dan arah terbenamnya matahari di sisi barat (*nista*) disebut dengan *Kauh*.²⁷

²⁷ Ibid, Hal 31



Aksis Gunung (*Kaja*)-Laut (*Kelod*)

Orientasi Sumbu Kosmologis atau bumi



Aksis Terbit (*Kangin*)-Tenggelam (*Kauh*) Matahari

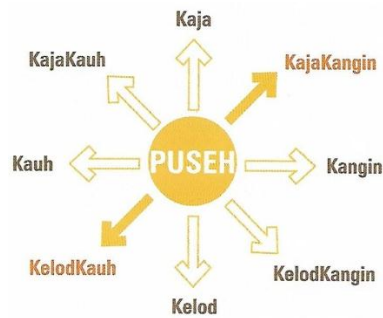
Orientasi Sumbu Religi atau Matahari

Gambar 3.5 Orientasi Sumbu Kosmologis dan Sumbu Religi

Sumber : Arrafiani (2012)

Bagi masyarakat Bali, pegunungan dijadikan petunjuk arah *kaja* dan *kelod* ke arah laut. Gunung Agung merupakan orientasi utama yang paling disakralkan oleh masyarakat Bali. Dikarenakan daerah pegunungan terdapat di tengah pulau Bali, maka pulau Bali terbagi menjadi dua, yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Sehingga terdapat perbedaan pengertian *Kaja* antara masyarakat Bali Utara dan Selatan.²⁸

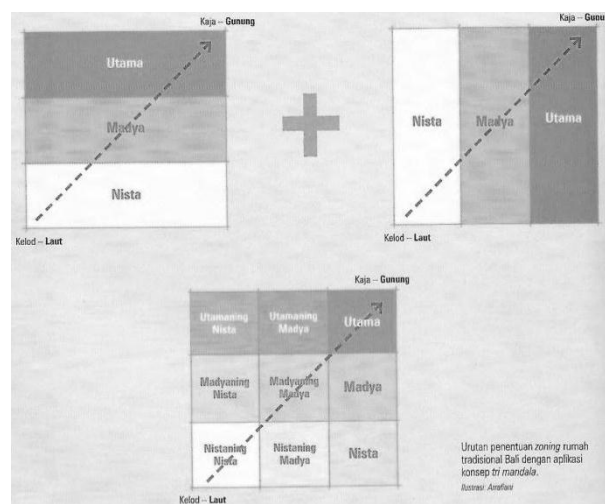
²⁸ Arrafiani. *Rumah Etnik Bali*. (Jakarta: Griya Kreasi, 2012) Hal. 17



Gambar 3.6 Arah Mata Angin

Sumber : Arrafiani (2012)

Konsepsi *Nawa Sanga* dipakai sebagai acuan *layout* massa bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Konsepsi ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yang biasa disebut dengan *Tri Mandala*, yaitu *utama mandala*, *madhyama mandala*, dan *nistaning mandala*. *Utama mandala* diperuntukkan bagi bangunan suci atau pemujaan, *madhyama mandala* diperuntukkan bagi bangunan rumah tinggal, dan *nistaning mandala* diperuntukkan bagi bangunan seperti dapur dan kandang hewan.²⁹

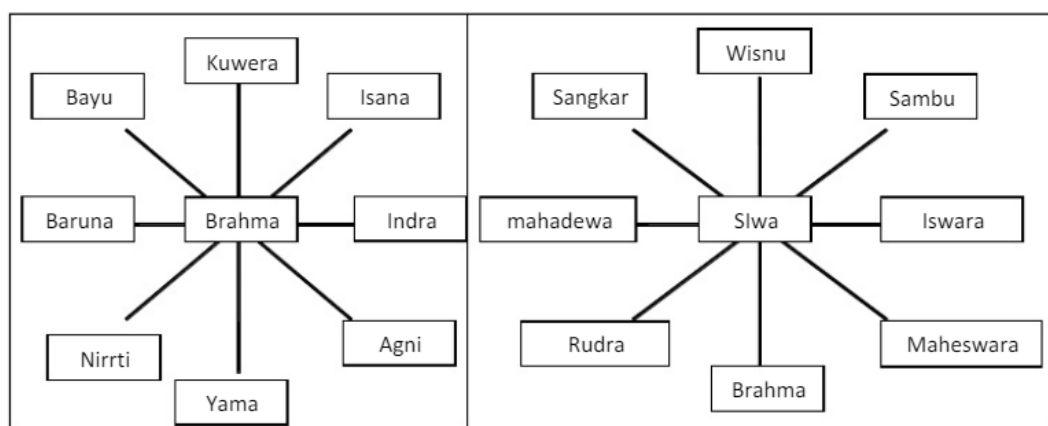


Gambar 3.7 Konsep *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala*

Sumber : Arrafiani (2012)

²⁹ Ibid, Hal 20

Konsepsi *Nawa Sanga* juga lahir dari konsep sembilan manifestasi Tuhan, yaitu *Dewata Nawa Sanga* dan juga *Asta Dik Pala*, yang menyebar pada delapan arah mata angin dengan satu pada bagian tengah yang menjaga keseimbangan semesta. Perbedaan antara *Dewata Nawa Sanga* dan *Asta Dik Pala* adalah nama-nama Dewa yang menjaga di setiap penjuru arah mata angin.³⁰



Gambar 3.8 Konsep *Asta Dik Pala* dan *Dewata Nawa Sanga*

Sumber : Paramadhyaksa (2016)

3.6.4. Ukuran Bangunan Rumah Tradisional Bali³¹

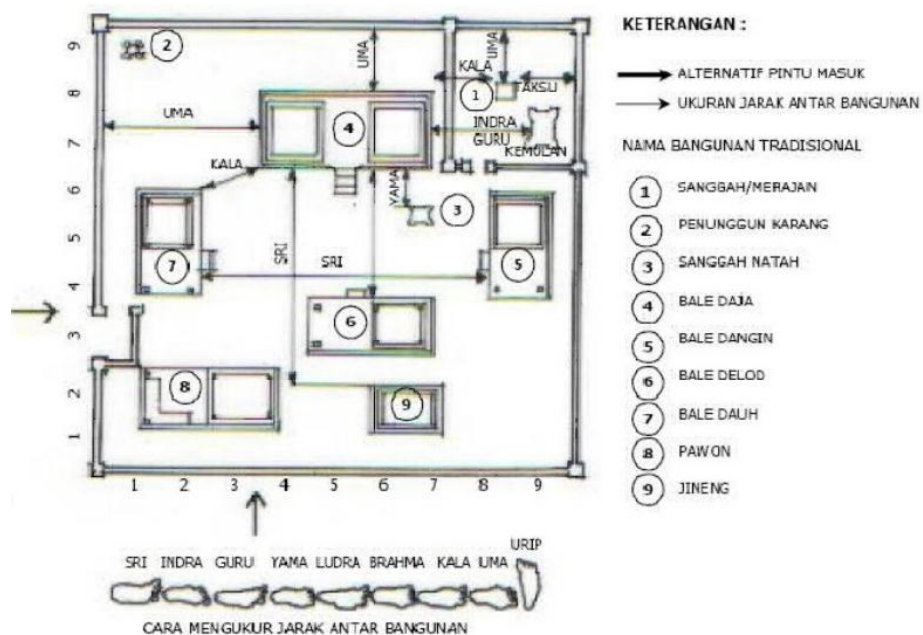
Dasar-dasar ukuran yang digunakan dalam rumah tradisional Bali yakni menggunakan petunjuk-petunjuk lontar *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. Adapun ukuran-ukuran dasar yang digunakan berdasarkan ukuran tubuh si pemilik rumah, sehingga rumah Bali yang satu dengan rumah Bali yang lain memiliki ukuran yang berbeda-beda berdasarkan *sikut* atau ukuran pemilik rumah.

Secara umum ada tiga istilah dalam ukuran bangunan rumah tradisional Bali, yaitu :

³⁰ Paramadhyaksa, INW. *Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. (Pontianak: Langkau Betang, Vol. 3 No.1, 2016) Hal. 34

³¹ Parwata, I Wayan. *Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri*. (Bali: MUDRA, Vol. 26 No.1, 2011) Hal. 97

1. *Sikut Karang* merupakan ukuran dari pekarangan rumah tradisional Bali yang perwujudannya lahir dari rentangan tangan si pemilik (*depa*), dengan satuan *pengurip* (merupakan ukuran tambahan yang memberikan makna tertentu bagi pemiliknya).
2. *Sikut Natah* merupakan ukuran atau jarak antara bangunan satu dengan yang lain dalam satu pekarangan, dengan satuan utamanya *a-tapak batis* (panjang telapak kaki pemilik) dan satuan *pengurip*-nya *a-ngandang* (lebar telapak kaki). Perhitungan *Sikut Natah* mengikuti aturan *Astawara* dari *Wewaran* seperti, *sri-indra-guru-yama-rudra-brahma-kala-uma*.



Gambar 3.9 Penerapan *Sikut Natah*

Sumber : N.K Acwin (2009)

3. Dasar *Sikut Gegulak* adalah metrik ukuran yang digunakan oleh tukang untuk membuat bangunan tradisional Bali. *Gegulak* adalah pendimensian wujud bangunan yang diterjemahkan dari bagian-bagian fisik manusia ke dalam bilah bambu yang menunjukkan *rai* yang merupakan turunan ras-ras jari

telunjuk. Ukuran *rai* merupakan kelipatan dari *a-guli* (ruas dari ujung jari telunjuk)

3.6.5. Ragam Hias³²

Ragam hias pada bangunan memberikan keindahan yang khas pada suatu bangunan. Keindahan yang khas dari arsitektur tradisional Bali juga terwujud dalam bentuk ragam hiasnya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk ragam hias, antara lain, tumbuhan, binatang, alam, dan kepercayaan. Wujud ragam hias pada bangunan tradisional memiliki arti dan maksud, mulai sebagai elemen untuk mempercantik atau menghias bangunan, sebagai alat komunikasi, dan sebagai ungkapan simbolis. Secara umum, ragam hias bangunan tradisional Bali terdiri atas empat kategori, yaitu ragam hias flora, ragam hias fauna, ragam hias alam, dan ragam hias agama.



Gambar 3.10 Macam-macam Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali

Sumber : Arrafiani (2012)

³² Arrafiani. *Rumah Etnik Bali*. (Jakarta: Griya Kreasi, 2012) Hal. 48

3.7.Arsitektur Puri di Bali

3.7.1. Definisi Puri³³

Puri merupakan salah satu wujud pemukiman pada arsitektur Bali. Puri adalah tempat tinggal kasta *Ksatriya*. Puri berasal dari kata *Pur* yang berarti benteng yang dibatasi oleh tembok yang tebal dan tinggi. Puri adalah kumpulan unit-unit bangunan (kompleks) dengan segala kelengkapannya yang juga menjadi pusat pemerintahan kerajaan di Bali.

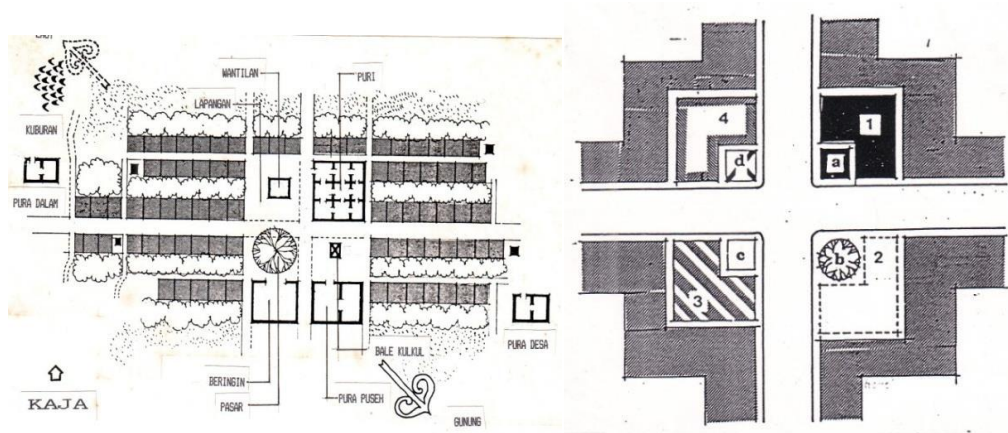
Pada zaman kerajaan di Bali, seorang raja tidak mempunyai kantor secara khusus di luar lingkungan Puri. Fungsi Puri menjadi tidak terbatas hanya sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti pusat pemerintahan, pusat aktivitas seni budaya, pusat belajar agama, dan tempat tinggal sementara bagi tamu-tamu keluarga raja.

Raja beserta keluarganya yang tinggal di Puri bertugas menjalankan proses pemerintahan seperti menyusun peraturan dan kebijaksanaan, rapat-rapat penting, menerima tamu, dan sebagainya. Selain itu, Puri juga merupakan tempat tinggal dengan berbagai ragam kegiatan rumah tangga, menyelenggarakan upacara adat dan keagamaan, serta kegiatan lainnya.

³³ Budihardjo, Rachmat. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri*. (Jakarta: NALARs Vol 12, No 1, 2013) Hal. 32-33

3.7.2. Tata Letak Puri³⁴

Puri pada umumnya menempati lokasi *Kaja-Kangin* pada suatu sudut persimpangan jalan yang merupakan pusat aktivitas masyarakat. Pertemuan dua ruas jalan utama tersebut dinamakan dengan pola *Pempatan Agung/ Catus Patha*. Pada area pusat, terdapat juga lapangan dengan pohon beringin, pasar, *bale banjar* dan *Wantilan*.



Gambar 3.11 Konsep *Pempatan Agung* atau *Catus Patha*

Sumber : Budihardjo, Rachmat (2013)

3.7.3. Tata Bangunan

Puri-puri di Bali umumnya terbagi atas beberapa *palebahan* yang terbagi dalam sembilan zona yang disebut dengan *Nawa Sanga/Sanga Mandala*. *Palebahan* adalah halaman tempat berdirinya bangunan-bangunan. Masing-masing *palebahan* mempunyai nama dan fungsi berbeda-beda. Di areal *palebahan* itu sendiri terdapat bangunan-bangunan yang kadang dinamai sesuai nama *palebahan*-nya. *Palebahan* yang berupa kompleks bangunan-bangunan, taman

³⁴ Ibid, Hal 33-34

dan bagian tempat persemayaman raja, merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Untuk pembatas pada masing-masing *palebahan* dibuatlah tembok pagar dari bahan batu bata dengan ukuran yang besar dan tinggi yang disebut dengan *penyengerker*. Masing-masing zona dihubungkan dengan pintu masuk yang disebut *kori*.

Dalam pembagian Sanga Mandala dikenal sembilan *palebahan*, yaitu :³⁵

1. *Ancak Saji* atau disebut juga *Bencingah* adalah halaman paling depan (halaman pertama), fungsinya sebagai daerah untuk mempersiapkan diri jika para pengunjung akan memasuki puri. *Ancak Saji* biasanya terdapat di sudut barat daya suatu puri;
2. *Sumanggen* adalah *palebahan* tempat melaksanakan kematian (*pitra yadnya*) bagi keluarga raja penghuni puri. Pada *palebahan* tersebut terdapat bangunan yang dinamakan *Bale Sumanggen*. Umumnya terletak di daerah selatan suatu puri;
3. *Rangki* adalah *palebahan* dan juga nama bangunannya untuk memeriksa tamu, mengadakan persidangan, dan pemeriksaan;
4. *Pewaregan* adalah area tempat dapur raja (*paon raja*), tempat menyimpan makanan yang siap dimasak. Pada puri umumnya terletak di bagian sudut tenggara;
5. *Lumbung* adalah *palebahan* dan nama bangunan untuk menyimpan padi dan beras, biasanya terletak di daerah barat laut kompleks puri;

³⁵ Bharuna S, Djaja. *Makna Simbolis Penataan Palebahan sebagai Unsur Dasar Kompleks Puri di Bali*. (Bali : SAMARTA, ISBN 978-602-294-240-5, 2017) Hal. 71-72

6. *Saren Kaja* adalah palebahan tempat didirikannya bangunan-bangunan untuk persemayaman istri raja, umumnya terletak di daerah utara lingkungan puri;
7. *Saren Kangin* atau disebut juga dengan *Saren Agung* merupakan daerah inti puri, karena di palebahan itulah raja bertempat tinggal sehari-harinya;
8. *Paseban* adalah palebahan sebagai tempat duduk para pejabat kerajaan menunggu keluarnya sang raja, juga dapat dijadikan tempat persidangan agung kerajaan;
9. *Pamerajan Agung* adalah palebahan tempat didirikannya bangunan-bangunan suci untuk memuliakan leluhur keluarga raja, Karena milik puri, umumnya pemerajan agung cukup luas, hampir menyamai pura tersendiri. Biasanya pemerajan agung pada suatu kompleks puri terletak di wilayah timur laut (*kaja kangin*).